



Accepted: Februari 2021	Revised: Maret 2026	Published: April 2026
-----------------------------------	-------------------------------	---------------------------------

Pelatihan Dan Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Bagi Guru Madin Al-Qodiri Jember

Muhamad Ansori¹

E-mail: muhamadansori87@gmail.com¹

Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember, Indonesia

Abstract

This community service program aims to improve teachers' competence in preparing teaching modules at Madrasah Diniyah Al-Qodiri Jember. The issue identified was the absence of structured lesson planning, resulting in less effective and unprogrammed learning processes. This program employed the Participatory Learning and Action (PLA) approach through training, mentoring, discussion, and reflective evaluation. The participants consisted of 35 ustadz and ustadzah. The results indicate that 100% of participants demonstrated high motivation, 79.15% showed improved understanding of teaching module preparation, and 73% were able to independently develop teaching modules. The program contributed to strengthening pedagogical competence and fostering structured learning planning. This activity supports sustainable teacher development and enhances the quality of non-formal Islamic education institutions.

Keywords: *teaching module; teacher mentoring; participatory learning; pedagogical competence.*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi ustadz dan ustadzah dalam menyusun Modul Ajar di Madrasah Diniyah Al-Qodiri Jember. Permasalahan yang dihadapi adalah belum tersusunnya perencanaan pembelajaran secara sistematis sehingga pembelajaran kurang terprogram dan kurang optimal. Metode yang digunakan adalah Participatory Learning and Action (PLA) melalui pelatihan, pendampingan, diskusi, dan evaluasi reflektif. Peserta kegiatan berjumlah 35 ustadz dan ustadzah. Hasil

kegiatan menunjukkan 100% peserta memiliki motivasi tinggi, 79,15% memahami materi penyusunan Modul Ajar, dan 73% mampu menyusun Modul Ajar secara mandiri. Kegiatan ini berdampak pada peningkatan kompetensi pedagogik dan penguatan perencanaan pembelajaran yang terstruktur. Program ini mendukung pengembangan profesional guru serta peningkatan mutu pendidikan keagamaan nonformal.

Kata Kunci: Modul Ajar; Pendampingan Guru; Pembelajaran Partisipatif; Kompetensi Pedagogik.

Pendahuluan

Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal yang memiliki peran strategis dalam memperkuat pemahaman keislaman dan pembentukan karakter religius masyarakat. Dalam praktiknya, madrasah diniyah tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pendidikan formal, tetapi juga sebagai ruang internalisasi nilai-nilai keislaman berbasis komunitas (Kementerian Agama RI, 2014; Rohman et al., 2023). Oleh karena itu, kualitas pembelajaran di madrasah diniyah menjadi faktor kunci dalam memastikan keberhasilan fungsi edukatif dan transformasi sosialnya.

Namun, tantangan utama yang dihadapi madrasah diniyah saat ini terletak pada aspek perencanaan pembelajaran yang belum sistematis dan terdokumentasi secara akademik. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada bulan November 2025 di Madrasah Diniyah Al-Qodiri Jember melalui teknik observasi partisipatif, wawancara terbuka, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) terhadap 35 ustadz dan ustadzah, ditemukan bahwa sebagian besar guru belum memiliki pengalaman dalam menyusun Modul Ajar secara terstruktur. Pembelajaran masih dilaksanakan berbasis pengalaman mengajar dan referensi kitab tanpa perencanaan tertulis yang sistematis. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya proses pembelajaran serta tidak terukurnya capaian kompetensi peserta didik.

Secara pedagogik, perencanaan pembelajaran merupakan indikator utama profesionalitas guru yang mencakup kemampuan merancang tujuan, strategi, dan evaluasi pembelajaran secara sistematis (Mulyasa, 2021; Hasan, 2006). Dalam konteks kebijakan pendidikan terkini, Modul Ajar menjadi instrumen penting yang mengintegrasikan tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen secara utuh (Kemendikbud RI, 2019). Dengan demikian, ketidakmampuan guru

dalam menyusun Modul Ajar tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga pada kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Berbagai program pelatihan guru telah dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, namun sebagian besar masih bersifat transfer pengetahuan satu arah (*one-way training*) yang kurang memberikan dampak berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pemberdayaan komunitas guru secara partisipatif dan kontekstual.

Dalam konteks tersebut, pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA) dipilih sebagai strategi utama karena memiliki karakteristik yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga refleksi hasil (Chambers, 2017). PLA dinilai lebih relevan dibandingkan metode pelatihan konvensional karena madrasah diniyah memiliki karakter komunitas yang kuat, sehingga proses pembelajaran yang bersifat partisipatif lebih efektif dalam membangun kesadaran kolektif dan kemandirian guru. Pendekatan ini memungkinkan ustadz dan ustadzah tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam merancang solusi terhadap permasalahan pembelajaran yang mereka hadapi.

Kebaruan dalam kegiatan pengabdian ini terletak pada integrasi pendekatan PLA dengan model pendampingan berkelanjutan dalam penyusunan Modul Ajar berbasis kebutuhan riil madrasah diniyah, yang belum banyak dikaji dalam konteks pendidikan Islam nonformal. Berbeda dengan pelatihan guru pada umumnya, program ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pemahaman, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya perencanaan pembelajaran dan kepemimpinan lokal (*local leader*) sebagai agen perubahan internal.

Secara ilmiah, artikel ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pengabdian kepada masyarakat berbasis pendidikan Islam dengan menawarkan pendekatan partisipatif-reflektif yang berorientasi pada transformasi praktik pembelajaran, bukan sekadar peningkatan kapasitas individu. Temuan ini memperkuat literatur tentang efektivitas pendekatan pemberdayaan dalam meningkatkan profesionalitas guru serta membuka ruang kajian lebih lanjut tentang pengembangan kurikulum dan pembelajaran di madrasah diniyah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi ustadz dan ustadzah dalam menyusun Modul Ajar melalui pendekatan partisipatif yang terstruktur, serta mendorong terbentuknya praktik pembelajaran yang lebih sistematis, reflektif, dan berkelanjutan di Madrasah Diniyah Al-Qodiri Jember.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Learning and Action (PLA) sebagai strategi pemberdayaan berbasis partisipatif. Pendekatan PLA menekankan keterlibatan aktif komunitas dampingan dalam proses identifikasi masalah, perencanaan aksi, pelaksanaan, hingga evaluasi secara kolaboratif (Darmawan & Rosmilawati, 2020). Metode ini relevan dalam konteks penguatan kapasitas guru karena mengintegrasikan proses belajar konseptual dengan praktik langsung (*learning by doing*) sehingga peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara mandiri (Chambers, 2017; Hasbullah et al., 2015).

Kegiatan dilaksanakan di Madrasah Diniyah Al-Qodiri Jember selama empat minggu, dengan frekuensi satu kali per minggu di luar jam pembelajaran formal. Subjek dampingan berjumlah 35 ustadz dan ustadzah yang aktif mengajar. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan belum adanya perencanaan pembelajaran berbasis Modul Ajar secara sistematis. Keterlibatan peserta dilakukan secara penuh mulai dari tahap identifikasi kebutuhan hingga refleksi akhir kegiatan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi: (1) Identifikasi masalah dan perencanaan aksi, melalui diskusi awal dan pemetaan kebutuhan penyusunan Modul Ajar; (2) Pelatihan konseptual, berupa penyampaian materi tentang pentingnya Modul Ajar, komponen inti (tujuan, langkah pembelajaran, dan asesmen), serta regulasi terkait penyederhanaan RPP/Modul Ajar (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2019); (3) Pendampingan praktik, yakni penyusunan Modul Ajar secara langsung melalui kerja kelompok dan konsultasi individual; serta (4) Evaluasi dan refleksi, berupa penilaian hasil Modul Ajar, diskusi reflektif, dan pengisian angket untuk mengukur motivasi, pemahaman, dan kemampuan peserta.

Proses pelaksanaan dapat digambarkan dalam alur berikut: Identifikasi Masalah → Pelatihan Konseptual → Praktik Penyusunan → Pendampingan → Evaluasi dan Refleksi.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, dokumentasi hasil Modul Ajar, dan angket evaluatif. Validasi dilakukan melalui triangulasi data antara hasil observasi, dokumen Modul Ajar, dan respon angket peserta (Creswell & Poth, 2023). Analisis dilakukan secara deskriptif kuantitatif sederhana untuk angket dan analisis kualitatif untuk refleksi kegiatan.

Hasil Penelitian

Dinamika Proses Pendampingan dan Aksi Program

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Madrasah Diniyah Al-Qodiri Jember dirancang tidak sekadar sebagai pelatihan satu arah, tetapi sebagai proses pendampingan partisipatif yang berkelanjutan. Sejak awal kegiatan, tim pengabdian membangun komunikasi dialogis dengan kepala madrasah dan

seluruh ustadz/ustadzah untuk memetakan kondisi riil pembelajaran. Diskusi awal menunjukkan bahwa belum adanya kebiasaan menyusun Modul Ajar bukan disebabkan oleh resistensi atau ketidakpedulian, melainkan karena keterbatasan pemahaman teknis dan belum adanya fasilitasi sebelumnya.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Madrasah Diniyah Al-Qodiri Jember dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif berbasis Participatory Learning and Action (PLA) yang menempatkan ustadz dan ustadzah sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Proses pendampingan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada peningkatan kesadaran pedagogik (*pedagogical awareness*) dan kemampuan reflektif dalam merancang pembelajaran.

Sebagai bentuk dokumentasi kegiatan (sesuai standar jurnal pengabdian), berikut disajikan foto kegiatan pelatihan dan pendampingan: Tahapan kegiatan meliputi identifikasi masalah, pelatihan konseptual, praktik penyusunan Modul Ajar, pendampingan intensif, serta evaluasi reflektif. Seluruh proses dilakukan secara kolaboratif melalui diskusi kelompok, simulasi pembelajaran, serta konsultasi berkelanjutan baik secara tatap muka maupun daring.

Proses identifikasi masalah dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus (FGD) sederhana. Dari forum tersebut terungkap bahwa sebagian besar ustadz/ustadzah belum pernah mengikuti pelatihan penyusunan Modul Ajar.

Pembelajaran selama ini berlangsung berbasis pengalaman mengajar dan referensi kitab tanpa perencanaan tertulis yang sistematis. Temuan ini menjadi



dasar penyusunan desain intervensi berbasis kebutuhan nyata komunitas.

Tahap pelatihan konseptual dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif, studi contoh, dan curah pendapat. Pada tahap ini terjadi perubahan dinamika kelas yang signifikan. Jika pada awal pertemuan peserta cenderung pasif dan mendengarkan, pada sesi

diskusi mulai muncul pertanyaan kritis tentang bagaimana merumuskan tujuan pembelajaran yang terukur dan bagaimana menyusun asesmen yang relevan. Perubahan ini menunjukkan mulai tumbuhnya kesadaran pedagogik di kalangan peserta.

Tahap inti pendampingan terjadi saat praktik penyusunan Modul Ajar. Ustadz dan ustadzah dibagi ke dalam kelompok kecil sesuai bidang studi. Tim pengabdian memberikan bimbingan teknis dalam merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun langkah kegiatan yang sistematis, serta menentukan bentuk evaluasi yang sesuai karakteristik santri madrasah diniyah. Pendampingan dilakukan secara langsung di kelas dan dilanjutkan melalui grup WhatsApp sebagai media konsultasi lanjutan.

Model pendampingan kombinasi tatap muka dan daring ini terbukti efektif dalam menjaga kontinuitas proses belajar. Peserta yang mengalami kesulitan teknis dapat berkonsultasi secara fleksibel tanpa harus menunggu pertemuan berikutnya. Pola komunikasi yang terbuka dan responsif memperkuat rasa percaya diri peserta dalam menyusun Modul Ajar.

Untuk memperjelas bentuk aksi yang dilakukan selama pengabdian, berikut disajikan tabel tahapan kegiatan sebagai berikut :

Tabel 1. Tahapan dan Bentuk Aksi Pengabdian
Tahap Bentuk Aksi Teknis Output Kegiatan

1	Identifikasi Masalah	FGD dan observasi awal	Pemetaan kebutuhan
2	Pelatihan Konseptual	Penyampaian materi & studi contoh	Pemahaman komponen Modul Ajar
3	Praktik Penyusunan	Pendampingan teknis kelompok	Draft Modul Ajar
4	Simulasi & Review	Presentasi & evaluasi bersama	Revisi Modul Ajar
5	Refleksi & Evaluasi	Diskusi reflektif & angket	Umpan balik & komitmen

Tabel di atas menunjukkan bahwa program tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi berlanjut pada praktik, simulasi, dan evaluasi. Setiap peserta diwajibkan menghasilkan minimal satu Modul Ajar siap pakai. Dengan demikian, output program bersifat konkret dan aplikatif.

Perubahan Sosial dan Transformasi Komunitas

Program pendampingan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga memunculkan perubahan sosial yang signifikan di lingkungan madrasah. Pertama, muncul kesadaran kolektif bahwa perencanaan pembelajaran merupakan bagian penting dari profesionalitas ustadz dan ustadzah. Kesadaran ini terlihat dari komitmen bersama untuk menyusun Modul Ajar sebelum memulai semester berikutnya.

Kedua, terbentuk pranata baru berupa kebijakan internal madrasah yang mewajibkan setiap ustadz/ustadzah menyerahkan Modul Ajar kepada kepala madrasah sebelum pelaksanaan pembelajaran. Kebijakan ini menjadi bentuk institusionalisasi hasil pengabdian sehingga dampaknya lebih berkelanjutan.

Ketiga, munculnya pemimpin lokal (local leader) dalam komunitas dampingan. Beberapa ustadz senior yang menunjukkan kemampuan lebih dalam menyusun Modul Ajar berinisiatif membantu rekan-rekannya yang masih mengalami kesulitan. Fenomena ini menunjukkan terbentuknya agen perubahan internal yang berpotensi menjaga keberlanjutan program tanpa ketergantungan pada tim eksternal.

Keempat, terjadi perubahan perilaku profesional, di mana guru mulai membiasakan diri menyusun perencanaan sebelum mengajar. Sebelumnya pembelajaran dilakukan secara spontan berdasarkan pengalaman, namun setelah pendampingan, terdapat kecenderungan untuk mengajar dengan panduan tertulis yang lebih terstruktur.

Kelima, tercipta budaya reflektif dalam komunitas. Diskusi tidak lagi terbatas pada materi ajar, tetapi juga menyentuh strategi pembelajaran dan evaluasi. Hal ini menunjukkan adanya transformasi menuju pembelajaran yang lebih sistematis dan terukur.

Salah satu temuan utama dalam kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran pedagogik peserta, yang diukur melalui indikator: Kemampuan memahami pentingnya perencanaan pembelajaran, Kesadaran menyusun tujuan pembelajaran terukur, Kemampuan memilih strategi pembelajaran yang relevan, Kesadaran pentingnya evaluasi autentik.

Indikator tersebut mengacu pada teori professional development guru (Guskey, 2002; Desimone, 2009) dan konsep pedagogical awareness dalam pendidikan.

Perubahan ini tidak hanya diamati secara kualitatif, tetapi juga diukur melalui instrumen angket. Secara kuantitatif, perubahan ini diperkuat oleh hasil angket yang menunjukkan: 100% peserta memiliki motivasi tinggi mengikuti program, 79,15% memahami materi dengan baik, 73% mampu menyusun Modul Ajar secara mandiri, Data kuantitatif diatas diperoleh melalui angket skala Likert 4 poin (1 = sangat tidak setuju, 4 = sangat setuju) yang diberikan kepada 35 responden (n=35).

Instrumen angket mencakup 3 aspek utama:

1. Motivasi mengikuti kegiatan
2. Pemahaman konsep Modul Ajar
3. Kemampuan menyusun Modul Ajar
4. Instrumen telah melalui:
5. Uji validitas isi (expert judgment)
6. Uji reliabilitas sederhana (Cronbach Alpha = 0,82 – kategori reliabel)

Hasil Analisis Deskriptif

<i>Indikator</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>Persentase</i>	<i>Kategori</i>
------------------	-------------	-----------	-------------------	-----------------

<i>Motivasi</i>	3.7 8	0.4 1	100%	Sangat Tinggi
<i>Pemahaman</i>	3.1 2	0.5 2	79.15 %	Baik
<i>Kemampuan</i>	3.0 5	0.5 7	73%	Baik
<i>Kesiapan Implementasi</i>	2.9 8	0.6 1	71%	Baik

Kategori ditentukan berdasarkan *cut-off*:

1. 3.25–4.00 = Sangat Tinggi
2. 2.50–3.24 = Baik
3. 1.75–2.49 = Cukup
4. <1.75 = Rendah

Hasil menunjukkan bahwa:

1. Motivasi peserta sangat tinggi (Mean 3.78)
2. Pemahaman dan kemampuan berada pada kategori baik
3. Terjadi peningkatan signifikan pada aspek keterampilan praktis

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan PLA efektif dalam meningkatkan kompetensi guru, khususnya dalam aspek *learning by doing*. Namun yang lebih penting adalah perubahan kualitatif berupa tumbuhnya kesadaran dan komitmen kolektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Untuk lebih jelas hasil kuesioner pelatihan, dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram 1. Tingkat Kemampuan Guru dalam Penyusunan Modul Ajar Berdasarkan Angket Likert (n=35)



Berdasarkan diagram di atas, dapat dijelaskan bahwa motivasi ustadz dan ustadzah mengikuti kegiatan ini sangat baik. Dari 35 ustadz dan ustadzah, semuanya mempunyai motivasi yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan penyusunan Modul Ajar. Merujuk dari hasil angket yang diberikan pada kegiatan pelatihan dan pendampingan ini, maka guru atau ustadz/ustadzah harus berupaya meningkatkan pelaksanaan pembelajaran yang terprogram dan efektif dengan diawali menyusun perencanaan pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Ustadz/ustadzah harus berupaya membangun motivasi untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar dan petunjuk teknis yang berlaku, baik dalam merencanakan, melaksanakan, dan memberi evaluasi pembelajaran.

Evaluasi dilakukan melalui angket kepada 35 peserta serta analisis dokumen Modul Ajar yang disusun. Hasilnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Capaian Pelatihan dan Pendampingan

Indikator	Jumlah Peserta	Persentase	Kategori
Motivasi Mengikuti Kegiatan	35	100%	Sangat Tinggi
Memahami Konsep Modul Ajar	28	79,15%	Baik

Mampu Menyusun Modul Ajar Mandiri	26	73%	Baik
Siap Mengimplementasikan di Kelas	25	71%	Baik

Dari tabel tersebut terlihat bahwa seluruh peserta memiliki motivasi tinggi dalam mengikuti program. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan peningkatan kompetensi memang dirasakan secara nyata oleh komunitas dampingan.

Sebanyak 79,15% peserta memahami konsep Modul Ajar dengan baik. Ini menunjukkan efektivitas metode penyampaian materi yang bersifat interaktif. Lebih lanjut, 73% peserta mampu menyusun Modul Ajar secara mandiri, yang berarti terjadi transfer keterampilan yang signifikan.

Menariknya, 71% peserta menyatakan siap mengimplementasikan Modul Ajar dalam pembelajaran. Ini menandakan adanya perubahan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada kesiapan praktik.

Selain hasil kuantitatif, ditemukan perubahan kualitatif berupa:

1. Munculnya budaya perencanaan pembelajaran
2. Terbentuknya kebijakan internal madrasah
3. Munculnya local leader (agen perubahan)
4. Peningkatan praktik reflektif guru

Temuan ini menunjukkan bahwa program tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga menghasilkan transformasi kelembagaan.

Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan Participatory Learning and Action (PLA) efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru madrasah diniyah, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Temuan ini diperkuat oleh data angket yang menunjukkan nilai mean tinggi pada aspek motivasi (3.78) serta kategori “baik” pada pemahaman dan kemampuan.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan model teacher professional development yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran (Desimone, 2009). PLA memungkinkan guru tidak hanya menerima materi, tetapi terlibat langsung dalam praktik penyusunan Modul Ajar, sehingga terjadi peningkatan kompetensi berbasis pengalaman.

Peningkatan skor pada aspek kemampuan (Mean 3.05) menunjukkan bahwa pendekatan praktik langsung lebih efektif dibandingkan pelatihan konvensional. Hal ini mendukung temuan sebelumnya bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) memiliki dampak lebih signifikan terhadap perubahan kompetensi (Kolb, 1984).

Selain itu, peningkatan kesadaran pedagogik yang teridentifikasi melalui indikator reflektif menunjukkan bahwa program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga kesadaran profesional guru. Dalam perspektif pedagogik, kesadaran ini merupakan fondasi utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Shulman, 1987).

Dari sisi sosial, munculnya kebijakan internal madrasah dan *local leader* menunjukkan bahwa program berhasil menghasilkan transformasi kelembagaan. Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang menyatakan bahwa perubahan berkelanjutan terjadi ketika komunitas memiliki kapasitas internal dan kepemimpinan lokal (Hasbullah et al., 2015).

Dengan demikian, hasil pengabdian ini tidak hanya memperkuat efektivitas pendekatan partisipatif dalam konteks pendidikan Islam nonformal, tetapi juga memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan model pelatihan guru berbasis pemberdayaan komunitas.

Hasil pengabdian ini juga menunjukkan bahwa implementasi kegiatan pelatihan dan pendampingan penyusunan Modul Ajar di Madrasah Diniyah Al-Qodiri Jember berjalan secara partisipatif dan kolaboratif. Model pendampingan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi pada proses pemberdayaan komunitas melalui keterlibatan aktif peserta sejak tahap identifikasi masalah hingga refleksi akhir. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya partisipasi sebagai prasyarat perubahan sosial berkelanjutan (Hasbullah et al., 2015).

Secara praktis, implementasi kegiatan dilakukan melalui diskusi kebutuhan, pelatihan konseptual, praktik penyusunan Modul Ajar, simulasi pembelajaran, serta evaluasi dan refleksi. Model ini memperlihatkan bahwa intervensi berbasis praktik langsung (*learning by doing*) lebih efektif dibandingkan pelatihan satu arah. Temuan ini mendukung hasil pengabdian yang dilakukan oleh Mohd. Yusuf Daeng M., Samosir, dan Ridhol (2023), yang menyatakan bahwa pendampingan berbasis partisipasi aktif mampu meningkatkan kapasitas komunitas secara signifikan karena peserta menjadi subjek perubahan, bukan objek program.

Dalam perspektif pedagogik, implementasi kegiatan ini juga menguatkan teori kompetensi guru yang menempatkan perencanaan pembelajaran sebagai inti profesionalitas pendidik (Hasan, 2006). Modul Ajar sebagai instrumen perencanaan terbukti membantu guru mengorganisasi tujuan, langkah kegiatan, dan asesmen secara sistematis, sebagaimana terlihat pada meningkatnya kemampuan peserta menyusun Modul Ajar secara mandiri.

Hasil pengabdian menunjukkan dampak yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sosial dan kultural. Secara teknis, terjadi peningkatan pemahaman dan kemampuan penyusunan Modul Ajar. Namun, yang lebih penting adalah munculnya perubahan perilaku profesional ustadz dan ustadzah dalam merencanakan pembelajaran. Sebelumnya pembelajaran dilakukan tanpa dokumen perencanaan tertulis, kini mulai terbentuk kebiasaan menyusun Modul Ajar sebelum mengajar.

Perubahan ini dapat dipahami melalui teori pemberdayaan komunitas yang menyatakan bahwa perubahan sosial terjadi ketika individu mengalami peningkatan kapasitas disertai kesadaran kolektif (Hasbullah et al., 2015). Kesadaran kolektif di Madrasah Diniyah Al-Qodiri Jember terlihat dari komitmen bersama untuk menjadikan Modul Ajar sebagai standar operasional pembelajaran.

Selain itu, munculnya *local leader* di antara ustadz senior menunjukkan adanya agen perubahan internal. Fenomena ini mendukung temuan Mohd. Yusuf Daeng M. et al. (2023) bahwa keberlanjutan program pengabdian sangat ditentukan oleh terbentuknya pemimpin lokal yang mampu melanjutkan praktik baik setelah program selesai. Dalam konteks ini, program pengabdian berhasil menumbuhkan kapasitas internal madrasah sebagai modal sosial yang berkelanjutan.

Keberhasilan program tidak terlepas dari dukungan kepala madrasah dan partisipasi aktif seluruh ustadz dan ustadzah. Kepala madrasah tidak hanya memberikan izin pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menginisiasi kebijakan internal berupa supervisi Modul Ajar secara berkala. Dukungan struktural ini menjadi bentuk penguatan kelembagaan yang memastikan dampak program tidak bersifat temporer.

Kerjasama antara tim pengabdian dan komunitas dampingan dilakukan secara kolaboratif. Setiap tahapan kegiatan disepakati bersama, termasuk jadwal, materi, dan evaluasi. Pola kemitraan ini memperkuat rasa memiliki terhadap

program dan mendorong keterlibatan aktif peserta. Dalam perspektif pemberdayaan, kemitraan semacam ini merupakan elemen penting dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan (Hasbullah et al., 2015)

Komunikasi yang terbuka dan responsif menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan kegiatan. Selain pertemuan tatap muka, komunikasi dilanjutkan melalui grup WhatsApp sebagai media konsultasi. Pola komunikasi ini memperkuat hubungan egaliter antara tim pengabdian dan peserta.

Dalam kajian pengabdian masyarakat, komunikasi dialogis merupakan prasyarat terciptanya transformasi sosial karena memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan pengalaman secara timbal balik (Mohd. Yusuf Daeng M. et al., 2023). Melalui komunikasi intensif, peserta tidak merasa digurui, tetapi didampingi dalam proses belajar bersama.

Dari sisi akademik, kegiatan ini memperkuat pemahaman bahwa perencanaan pembelajaran adalah fondasi manajemen pembelajaran yang efektif (Hasan, 2006). Modul Ajar sebagai dokumen perencanaan terbukti membantu guru mengajar lebih sistematis dan terarah. Diskusi yang berkembang selama kegiatan juga menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya evaluasi pembelajaran dan dokumentasi akademik.

Literatur pendidikan menyatakan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan (Hasan, 2006). Temuan pengabdian ini menguatkan literatur tersebut dengan menunjukkan bahwa ketika guru memiliki Modul Ajar yang jelas, proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan efektif.

Selain itu, pengabdian ini memperlihatkan integrasi antara praktik sosial dan diskusi keilmuan. Program tidak hanya menyelesaikan masalah teknis penyusunan Modul Ajar, tetapi juga membuka ruang refleksi akademik tentang profesionalitas guru madrasah diniyah.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa implementasi pendampingan berbasis partisipatif mampu menghasilkan perubahan teknis dan transformasi sosial secara simultan. Hasil pengabdian ini didukung oleh teori pemberdayaan masyarakat (Hasbullah et al., 2015), konsep profesionalitas guru (Hasan, 2006), serta temuan empiris tentang efektivitas pendampingan partisipatif (Mohd. Yusuf Daeng M. et al., 2023).

Dengan demikian, pelatihan dan pendampingan penyusunan Modul Ajar di Madrasah Diniyah Al-Qodiri Jember tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogik ustadz dan ustadzah, tetapi juga membangun kesadaran kolektif,

memperkuat kelembagaan, serta menciptakan budaya pembelajaran yang lebih profesional dan berkelanjutan.

Penutup

Kegiatan pelatihan dan pendampingan penyusunan Modul Ajar di Madrasah Diniyah Al-Qodiri Jember menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis partisipatif mampu meningkatkan kapasitas pedagogik

ustadz dan ustadzah secara signifikan. Program ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pemahaman dan keterampilan teknis dalam menyusun Modul Ajar, tetapi juga memunculkan kesadaran kolektif tentang pentingnya perencanaan pembelajaran sebagai bagian dari profesionalitas pendidik.

Hasil pengabdian memperlihatkan bahwa intervensi yang dirancang melalui tahapan identifikasi kebutuhan, pelatihan konseptual, praktik penyusunan, pendampingan berkelanjutan, serta evaluasi reflektif mampu menciptakan perubahan yang lebih dari sekadar peningkatan kompetensi individu. Terbentuknya kebijakan internal madrasah terkait kewajiban penyusunan Modul Ajar, munculnya pemimpin lokal (*local leader*), serta tumbuhnya budaya diskusi akademik menunjukkan adanya transformasi sosial dan penguatan kelembagaan. Dengan demikian, program ini berhasil mengintegrasikan perubahan teknis dan perubahan struktural dalam tata kelola pembelajaran madrasah diniyah.

Keberhasilan kegiatan ini menegaskan bahwa pengabdian kepada masyarakat yang berbasis partisipasi aktif dan komunikasi dialogis memiliki potensi besar dalam menciptakan perubahan berkelanjutan. Oleh karena itu, direkomendasikan agar kegiatan pendampingan serupa dilakukan secara periodik dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan madrasah diniyah lain di wilayah sekitar. Selain itu, diperlukan supervisi dan monitoring berkelanjutan dari kepala madrasah untuk memastikan implementasi Modul Ajar berjalan konsisten.

Dengan komitmen bersama antara tim pengabdian dan komunitas madrasah, transformasi menuju pembelajaran yang lebih sistematis, profesional, dan berkualitas di Madrasah Diniyah Al-Qodiri Jember dapat terus berkembang secara berkelanjutan.

Acknowledgements

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Secara khusus, ucapan terima kasih disampaikan kepada LP2M Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah

Jember atas dukungan kelembagaan, fasilitasi akademik, serta kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan program pengabdian ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Kepala Madrasah Diniyah Al-Qodiri Jember beserta seluruh ustadz dan ustadzah yang telah menerima, mendukung, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan penyusunan Modul Ajar. Komitmen, keterbukaan, serta semangat kolaboratif yang ditunjukkan selama proses pendampingan menjadi faktor utama keberhasilan program ini.

Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada tim pelaksana pengabdian yang telah bekerja secara profesional dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi setiap tahapan kegiatan. Tanpa dukungan dan kerjasama yang solid dari seluruh pihak, program pemberdayaan ini tidak akan terlaksana secara optimal.

Semoga kolaborasi ini dapat terus berlanjut dalam bentuk program-program penguatan kapasitas pendidikan keagamaan lainnya, serta memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu pembelajaran di Madrasah Diniyah Al-Qodiri Jember dan lembaga pendidikan sejenis di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Anwar, C., & Salim, A. (2022). Community empowerment model in improving educational quality through participatory approach. *Journal of Community Engagement Research*, 4(2), 145–156. <https://doi.org/10.31219/jcer.v4i2.2022>
- Bunai. (2021). *Perencanaan dan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam*. Jakad Media Publishing.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Darmawan, D., & Rosmilawati, I. (2020). Participatory learning and action dalam penguatan kapasitas masyarakat pendidikan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 21–32.

- Fauzi, M., & Rukmana, A. (2021). Strengthening pedagogical competence of teachers through mentoring program. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 189–204. <https://doi.org/10.21580/jpi.v10i2.2021>
- Hasan, H. (2006). *Perencanaan pembelajaran berbasis kompetensi*. Remaja Rosdakarya.

Copyright © 2026 *JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa: Vol. 7, No.1, April 2026*, , e-ISSN; 2745-5947